

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *CASH HOLDING* PADA PERUSAHAAN KONSUMEN NON-PRIMER

Keisha Noreen* dan Sufiyati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: keishanoreen.125190282@stu.untar.ac.id

Abstract:

The point for this research is identify and analyze the impact of firm size, net working capital, leverage, and revenue growth on cash holdings. The research methodology used was a targeted sample of the entire sample of 61 cyclical companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX). This study was conducted using observation years 2018-2021. The type of this data is used secondary data and its taken from financial reports on www.idx.com. The results of this study show that firm size not impact and positive on cash holdings, while net working capital and leverage impact and negative on cash holdings and growth has no impact and negative on cash holdings.

Keywords: *Cash holding; Leverage; Sales growth; Net working capital; Firm size*

Abstrak:

Pada penelitian ini memiliki suatu tujuan yaitu mengidentifikasi pengaruh dari ukuran perusahaan, modal kerja bersih, *leverage*, pertumbuhan pendapatan terhadap kas ditahan. *Purposive sampling* digunakan sebagai metodologi penelitian, dengan total 61 perusahaan konsumen non primer yang terdaftar/tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan tindak lanjut empat periode 2018-2021. Data yang dipakai merupakan data dari pihak luar. Informasi tersebut berasal dari laporan keuangan dari www.idx.com. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak positive pada kas ditahan, sedangkan modal kerja bersih dan *leverage* berdampak positive terhadap kas ditahan dan *growth* tidak berdampak negative terhadap kas.

Kata kunci: Kas ditahan; *Leverage*; Pertumbuhan penjualan; Modal kerja bersih; Ukuran Perusahaan.

Latar Belakang

Untuk menjaga kesinambungan usaha dan daya saing, perusahaan saat ini berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan dan juga menjaga solvabilitas perusahaan. Akibat dampak krisis ekonomi Indonesia, banyak perusahaan yang tidak dapat memenuhi seluruh kewajiban perusahaan karena turunnya permintaan, produksi dan keuntungan, sehingga kas yang tersisa tidak mampu membayar semuanya.

Kas adalah aset perusahaan yang paling likuid yang digunakan untuk mengelola operasi perusahaan. Salah satu metode manajemen kas adalah penyimpanan kas. Kas (Gill & Shah, 2012 dalam Darmawan & Nugroho, 2021) merupakan kas yang disimpan

oleh perindustrian dan dapat dipergunakan berbagai transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Uang tunai adalah uang yang dimiliki oleh perindustrian yang digunakan sebagai tujuan bisnis yang dapat dikonversi sebagai uang tunai. Pengelolaan kas perusahaan diperlukan karena dapat membantu perusahaan dalam membiayai berbagai transaksi dan memperhitungkan peristiwa keuangan yang tidak terduga.

Menurut Aftab dkk. (2018), *cash holding theory* menjelaskan situasi dimana perusahaan harus menentukan tingkat minimum *cash holding* dengan mengukur manfaat memegang cash dan biaya yang terkait dengan memegang cash. Menyimpan uang tunai memiliki beberapa keuntungan bagi bisnis, misalnya digunakan untuk mengatasi masalah keuangan yang tidak terduga, biaya konversi aset menjadi uang tunai lebih rendah, dan investasi dapat memperbaiki kesulitan keuangan perusahaan (Margaretha & Dewi, 2020). Perusahaan meningkatkan jumlah kas yang dimilikinya untuk menghindari situasi darurat yang dapat menyebabkan perusahaan mendapatkan akses ke pasar modal (Halim & Rasyid, 2020).

Teori *pecking order* atau *hierarchy financial theory* adalah sebuah teori yang menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai urutan dalam menentukan sumber pendanaannya dan kas dapat digunakan sebagai sumber pendanaan yang berasal dari *retained earnings* (Myers dan Majluf 1984). Menurut Suherman (2017) perusahaan memiliki tiga sumber pendanaan mulai dari yang tergolong tidak berisiko hingga yang berisiko tinggi. Sumber pendanaan perusahaan pertama berasal dari internal perusahaan atau laba ditahan (*Retained Earnings*), kedua menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari eksternal perusahaan atau utang, sumber pendanaan ketiga yakni perusahaan dapat menggunakan pendanaan yang berasal dari ekuitas atau penerbitan saham yang baru.

Berdasarkan tinjauan literatur terdahulu yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Wahyudi (2017), disebutkan bahwa aset yang paling mudah diakses oleh perusahaan adalah *cash holding*. Kepemilikan uang tunai ini termasuk mata uang fisik seperti uang logam, uang kertas, serta uang yang disimpan di bank / lembaga keuangan serupa. Menurut Keynes (1936), ada tiga alasan utama mengapa perusahaan memegang kas: motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulatif.

Menurut Brigham dan Houston (2018), konsep ukuran perusahaan berkaitan dengan besarnya perusahaan dan dapat dievaluasi menggunakan kriteria yang berbeda, seperti aset keseluruhan, kewajiban pajak, total pendapatan, total penjualan, dan indikator serupa. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar sering menikmati keuntungan seperti peningkatan akses ke pasar modal dan tingkat kepercayaan yang tinggi.

Menurut Putri dan Sudirgo (2020), investasi pada aktiva lancar/ aktiva jangka pendek dengan contoh pendapatan, pembayaran dimuka, sekuritas, persediaan maupun kas disebut modal kerja bersih karena perhitungan ini didasarkan pada perusahaan aktiva. Modal kerja bersih dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan likuiditas suatu perusahaan.

Menurut Romadhoni *et al* (2019) *leverage* adalah tujuan penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan untuk menumbuhkan profit pemegang saham. *Leverage* menggambarkan sebagai pemanfaatan utang dalam perusahaan yang dapat digunakan sebagai pengganti kas. Tingkat utang yang tinggi diyakini akan meningkatkan risiko perindustrian, sehingga perindustrian akan mempunyai akses yang mudah menuju pasar modal.

Menurut Suherman (2017) pertumbuhan penjualan ialah kenaikan atau penurunan *revenue* dalam jangka waktu yang ditentukan dan sering terjadi pada perusahaan tetapi tidak harus setiap tahunnya. *Sales growth* dapat digunakan perusahaan untuk menganalisis penjualan dalam periode waktu tertentu.

Kaitan Antar Variabel

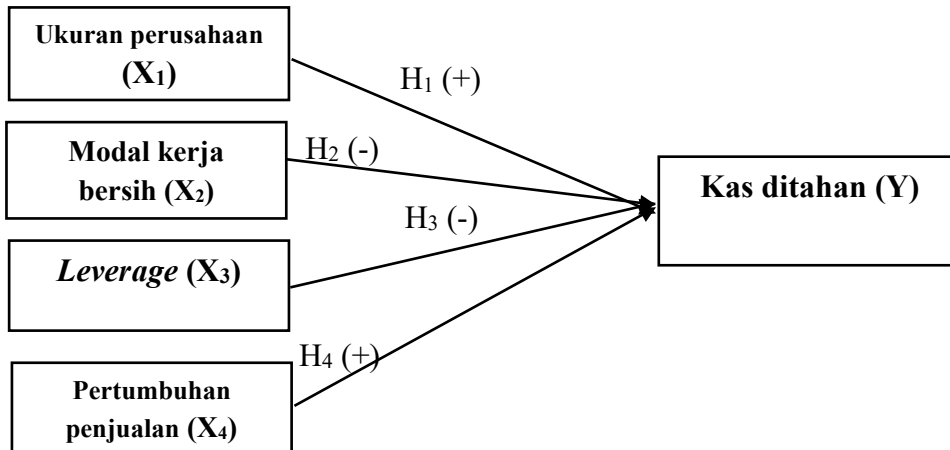
Ukuran perusahaan dengan kas ditahan. Menurut Fortuna dkk (2020), perindustrian yang cenderung lebih besar mempunyai akses cukup besar di bursa efek, sehingga manajer akan menimbun kas dalam jumlah besar agar menghindari keadaan mendesak dapat menyebabkan perindustrian kehilangan akses di bursa efek. Yulianti dan Sufiyati (2021), juga menyatakan dimana terbukti bahwa ukuran perusahaan berdampak signifikan dan positif terhadap kas ditahan, sedangkan hasil dari Suherman (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berdampak negative dengan kas ditahan.

Modal kerja bersih dengan kas ditahan. Menurut Simanjuntak dan Wahyudi (2017), menyatakan bahwa modal kerja bersih berdampak signifikan dan negative terhadap kas ditahan, modal kerja bersih dapat dijadikan sebagai pengganti uang tunai atau kas dengan cepat karena mudah untuk dilikuidasi. Penelitian oleh Natalia dan Hastuti (2020) mendukung gagasan tersebut yakni tingginya tingkat modal kerja bersih berkurangnya perindustrian menahan kas, sebaliknya semakin kecil tingkat modal kerja bersih maka semakin banyak perusahaan menahan kas. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan Darmawan dan Nugroho (2021) dimana jika modal kerja bersih pada suatu perindustrian semakin tinggi, maka perindustrian tersebut juga menahan kas dengan tingkat yang besar.

Leverage dengan kas ditahan. Menurut Fortuna dkk (2022) menyatakan bahwa *leverage* berdampak signifikan dan negative terhadap kas ditahan, dikarenakan tingginya tingkat utang berarti perusahaan hanya memiliki jumlah kas yang sedikit untuk membiayai operasional perusahaan dari pendanaan internal, sehingga manajer perlu memanfaatkan utang untuk mendanai perusahaannya. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan Halim dan Rosyid (2020) yang menyatakan pada saat perindustrian mempunyai kewajiban yang besar, maka risiko perindustrian juga membesar, sehingga perusahaan perlu menimbun kas dalam jumlah besar untuk menekan risiko yang timbul dari utang perusahaan.

Pertumbuhan penjualan dengan kas ditahan. Menurut Suherman (2017), saat pertumbuhan penjualan meningkat seringkali diikuti oleh peningkatan kas alhasil dari penjualan rata-rata diperoleh dalam bentuk kas. Penelitian yang diadakan Kusumawati

dan Mardiaty (2019) telah membuktikan bahwa *sales growth* berdampak positif terhadap kas ditahan, sedangkan hasil dari Gionia dan Susanti (2020) membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berdampak negative terhadap kas ditahan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis dalam penelitian ini:

H₁: Ukuran perusahaan berdampak positive terhadap kas ditahan.

H₂: Modal kerja bersih berdampak negative terhadap kas ditahan.

H₃: *Leverage* berdampak negative terhadap kas ditahan.

H₄: Pertumbuhan penjualan berdampak positive terhadap kas ditahan.

Metodologi

Subyek penelitian ini merupakan perindustrian barang konsumsi non primer tercantum di BEI pada 2018-2021. *Purposive sampling* adalah metode yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian, kriteria pemilihan sampel:

1. Perusahaan non-konsumen pertama yang tercatat di BEI periode 2018-2021.
2. Perusahaan sektor primer non-konsumen menyajikan laporan keuangan tahun 2018-2021 sampai dengan 31 Desember.
3. Perusahaan yang bergerak di sektor primer bukan konsumen menyampaikan laporannya dalam rupiah untuk periode 2018-2021.

Subyek penelitian menggunakan 4 variabel bebas (ukuran perusahaan, modal kerja bersih, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan) dan 1 variabel terikat (kas ditahan).

Kepemilikan kas dihitung melalui cash dan cash ekuivalen dibagi total asset

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalent}}{\text{Total Asset}}$$

Ukuran perusahaan dirumuskan *log natural* dari total asset.

$$\text{Firm Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Modal kerja bersih dirumuskan dengan selisih asset lancar dan liabilitas jangka pendek dibagi total dari aset.

$$\text{Net Working Capital} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Leverage dirumuskan dengan membagi total hutang dengan total asset.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Pertumbuhan penjualan dirumuskan dengan selisih penjualan akhir tahun dengan penjualan akhir tahun lalu dibagi dengan penjualan akhir tahun lalu.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$$

Penelitian ini menggunakan statistic deskriptif, uji asumsi klasik untuk menganalisis data. Kemudian uji analisis regresi berganda, uji R², uji F dan uji T untuk pengujian hipotesis.

Hasil Uji Statistik

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran perusahaan	244	22,83692	31,56331	28,079240	1,57098959
Modal kerja bersih	244	-39,33791	0,86924	-0,4405089	4,309044808
Leverage	244	0,01985	90,98972	1,9728385	9,54435985
Pertumbuhan penjualan	244	-0,98415	6,49564	0,0108259	0,62866000
Kas ditahan	244	0,00039	0,72553	0,1092014	0,13861711

Uji statistik digunakan untuk mencari hasil maksimum, minimum, mean dan standar deviasi untuk data yang diteliti. Nilai minimum untuk variabel ukuran perusahaan adalah 22,83692. Nilai maksimumnya adalah 31,56331. Rata-ratanya adalah 28,079240. Nilai standar deviasi adalah 1,57098959. Nilai minimum untuk modal kerja bersih variabel adalah -39,33791. Nilai maksimumnya adalah 0,86924. Rata-ratanya adalah -0,4405089. Nilai standar deviasi adalah 4,309044808. Leverage Nilai minimum untuk leverage variabel adalah 0,01985. Nilai maksimumnya adalah 90,98972. Rata-ratanya adalah 1,9728385. Nilai standar deviasi adalah 9,54435985. Nilai minimal untuk variabel pertumbuhan penjualan adalah -0.98415. Nilai maksimumnya adalah 6,49564. Rata-ratanya adalah 0,0108259. Nilai standar deviasi adalah 0,62866000. Nilai

minimum untuk variable kas ditahan sebesar 0,00039. Nilai maksimumnya adalah 0,72553. Rata-ratanya adalah 0,1092014. Nilai defaultnya adalah 0,13861711.

Hasil Uji Asumsi Data

Uji asumsi klasik dapat dilaksanakan dengan melakukan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Tujuan dari dilakukannya uji normalitas untuk menentukan tingkat pendistribusian dalam variable residual tersebut normal atau tidak (Ghozali, 2020). Pada penelitian ini, nilai probabilitas uji normalitas adalah 0,200 yang berarti data dapat dengan normal terdistribusi karena lebih tinggi dari 0,05. Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat keterkaitan antar variable independent ukuran perusahaan, modal kerja bersih, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan untuk menentukan korelasi. Diperoleh hasil *Tolerance* yaitu ukuran perusahaan 0.963, modal kerja bersih 0.222, *leverage* 0.225 dan pertumbuhan penjualan 0.954 menunjukkan hasil $> 0,1$. *Variance Inflation Factor* atau (*VIF*) ukuran perusahaan 1.039, modal kerja bersih 4.498, *leverage* 4.453, dan pertumbuhan penjualan 1.048 menunjukkan hasil kurang dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah lolos uji multikolinieritas dan pada tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji autokorelasi dilakukan untuk memberikan informasi terkait keberadaan terjadinya kesalahan residual yang terjadi pada periode berjalan atau yang lalu (Singgih Santoso, 2020). Diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.956 yakni berada dalam Batasan -2 sampai 2, maka model penelitian terbebas dari autokorelasi. Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan varian dari residul berdasarkan observasi. Pada uji ini menggunakan uji glejser dimana hasil signifikansi masing-masing variable ukuran perusahaan 0,641, modal kerja bersih 0,686, *leverage* 0,180, dan pertumbuhan penjualan 0,584 menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, maka tidak mengalami heterokedastisitas dan tergolong sebagai model regresi yang baik.

Uji F (ANOVA) menentukan apakah model yang digunakan dapat digunakan atau tidak serta apakah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable independent ukuran perusahaan, modal kerja bersih, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Hasil uji F, diperoleh hasil 0,0000 untuk nilai Prob (*F-statistic*) $< 0,05$ sehingga dapat diartikan variabel ukuran perusahaan, modal kerja bersih, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berdampak secara simultan kas ditahan.

Uji regresi linier berganda berfungsi untuk menjelaskan keterkaitan antar variable terikat (kas ditahan) dengan variable bebas (ukuran perusahaan, modal kerja bersih, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan).

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized
	Coefficients
	B

(Constant)	-0,057
FS	0,005
NWC	0,098
LEV	0,020
SG	-0,005

a. Dependent Variable: CH

Berikut adalah hasil pengolahan data dibentuk model regresi linear:

$$CH = -0.057 + 0.005X_1 + 0.098X_2 + 0.020X_3 - 0.005X_4 + e$$

Keterangan:

- α : Konstanta
- X1 : ukuran perusahaan
- X2 : modal kerja bersih
- X3 : *Leverage*
- X4 : pertumbuhan penjualan
- e : Error

Berdasarkan hasil di atas, terlihat bahwa jika variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (FS), modal kerja bersih (NWC), *leverage* (LEV), *sales growth* (SG) meningkat sebesar 1 satuan, variabel dependen, yaitu *cash holding* (CH) mengalami penurunan sebesar -0,057. Skala perusahaan menunjukkan bahwa nilai koefisien adalah 0,005, nilai skala perusahaan meningkat, maka jumlah kepemilikan kas juga meningkat. Modal kerja bersih menunjukkan nilai koefisien 0,098 ketika nilai modal kerja bersih meningkat, begitu pula kepemilikan kas. *Leverage* menunjukkan nilai koefisien 0,020, seiring dengan meningkatnya *leverage*, nilai *leverage* juga meningkat. Pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,005, meningkatnya nilai pertumbuhan penjualan, nilai kas ditahan akan semakin menurun.

Uji adjusted R² dilakukan untuk mengukur sejauh mana variabel X mempengaruhi variabel Y. Hasil pengujian koefisien determinasi sebesar 0,207 atau 20,7% menunjukkan variabel bebas dalam penelitian ini, ukuran perusahaan, modal kerja bersih, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berkontribusi terhadap pengaruh variabel dependen yaitu kas ditahan (CH) 20, 7%.

Diskusi

Hasil pengujian parsial menginfokan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positive namun tidak berdampak dengan kas ditahan. Sedangkan modal kerja bersih dan *leverage* memiliki hubungan positive dan berpengaruh dengan kas ditahan.

Dan pertumbuhan penjualan tidak berdampak negative dengan kas ditahan. Dapat disimpulkan hipotesis pertama hingga keempat ditolak.

Variabel ukuran perusahaan mempunyai hubungan positive namun tidak berdampak terhadap kas ditahan menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi dalam menahan kas. perindustrian yang besar akan menahan kas dalam nominal besar maupun kecil sesuai kebutuhan operasional perindustriannya. Berbeda dengan perindustrian yang kecil juga dapat menahan kas banyak ataupun sedikit tergantung kepada kebutuhan operasional perusahaan juga.

Variabel modal kerja bersih memiliki hubungan positive dan berpengaruh terhadap kas ditahan, menjelaskan jika modal kerja bersih di dalam suatu perindustrian meningkat, perindustrian memerlukan lebih banyak kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan begitu perindustrian akan menaikan kas ditahan untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk pem bayaran kewajiban operasionalnya.

Variabel *leverage* mempunyai hubungan positive dan berpengaruh terhadap kas ditahan karena ketika perindustrian mempunyai tingkat tunggakan yang tinggi, maka risiko perindustrian juga ikut meningkat, sehingga perindustrian perlu untuk menahan kas dalam nominal yang besar untuk mempersempit risiko timbul dari utang perusahaan. Selain itu, sesuai dengan motif berjaga-jaga dalam memegang kas, perusahaan perlu menahan kas untuk menghadapi kondisi yang tidak terprediksi yang mampu merugikan perusahaan.

Variabel pertumbuhan penjualan mempunyai hubungan tidak berdampak pada kas ditahan menjelaskan peningkatan pertumbuhan penjualan belum tentu akan disertai oleh peningkatan jumlah kas. Ketika perusahaan menghasilkan piutang dalam penjualannya dan dengan perusahaan yang mempunyai siklus pembayaran yang panjang atau konsumen lambat dalam membayar, pertumbuhan penjualan secara tidak langsung tidak meningkatkan kas karena adanya penerimaan kas yang tertunda.

Penutup

Berdasarkan pengujian data pada penelitian ini, tidak terdapat kaitan serta positif antara kas ditahan pada usaha perindustrian barang konsumsinon-primer terdaftar/tercatat di BEI selama periode 2018-2021 dengan ukuran perusahaan. Sementara itu, modal kerja bersih berkorelasi positif dengan *leverage*, yang berdampak terhadap kas ditahan pada perindustrian sektor primer nonkonsumer yang terdaftar/tercatat di BEI selama 2018-2021. Pertumbuhan penjualan perusahaan industri primer non-konsumer yang terdaftar/tercatat di BEI selama tahun 2018-2021 berkorelasi negatif dan tidak signifikan dengan *cash holding*.

Keterbatasan penelitian ini meneliti 4 variable bebas yakni ukuran perusahaan, modal kerja bersih, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan dan satu variable terikat yakni kas ditahan, hanya dari perindustrian *cyclicals* saja diteliti dan tidak mencakup

perusahaan dari sektor lain, dan hanya mengambil jangka periode yang relatif singkat selama empat tahun, yakni dari tahun 2018-2022.

Beberapa saran yang dapat diberikan atas penelitian ini yakni, dapat menambahkan variable lainnya selain variable yang diteliti seperti profitabilitas, kebijakan deviden, *financial distress*, *investment activities*, *liquidity* serta variable lainnya, dapat menambah jumlah sampel, memperluas ruang lingkup yang lebih luas seperti sektor konsumen primer, sektor keuangan, sektor pertambangan, dan sektor perindustrian dan diharapkan periode yang digunakan diperluas sehingga tidak hanya menggunakan sebatas empat tahun terakhir.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Aftab, U., & Akhter, W. (2018). *The Determinants of Cash Holding around Different Regions Of The World. Business & Economic Review*, 10(2), 151-182
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawan, K., & Nugroho, V. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Firm Size, Leverage, Dan Net Working Capital Terhadap Cash Holding. Jurnal Ekonomi*.26(11),564-580
- Fortuna, S. C., Ekadjaja, A., & Nataherwin. (2022). *Faktor Yang Mempengaruhi Corporate Cash Holding Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 4(3), 986-995.
- Gionia, & Susanti, M. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(Juli), 1026 – 1035.
- Ghozali, H. I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halim, E., & Rosyid, R. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan Consumer Goods Industry. Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(Juli), 1380 – 1389.
- Kumusmawati, A., & Mardiaty, E. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan Jasa Yang Terdaftar di BEI*.
- Natalia, B., & Hastuti, R. T. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding, Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(Oktober), 1680-1688
- Putri, E. S., & Sudirgo, T. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(Oktober), 1452 - 1459.
- Romadhoni, R., Kufepaksi, M., & Hendrawaty, E. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. The Manager Review* , 124-139
- Simanjuntak, S. F., & Wahyudi, A. S. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 19(1), 25-31.

- Suherman. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Manajemen*, 21(3), 336-349.
- Yuliati, & Sufiyati. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Property Dan Real Estate, *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 3(2), 696-702.